



DIALEKTIKA BUDAYA TORAJA DAN INKLUSIFITAS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Rannu Sanderan^{1*}, Jhon Ua' Tandi Pau'²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

rannusan@gmail.com*

Abstract: *This study examines the intersection of Toraja traditions and Christian religious education within Indonesia's pluralistic context. By analyzing the inclusive values and harmony inherent in Toraja culture, it underscores its relevance as a model for interreligious tolerance. The research adopts a qualitative approach, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and document analysis to gather data. This methodology allows for a comprehensive exploration of how Christian religious education in Toraja integrates cultural traditions with religious teachings. The study shows how the adaptation of Christian education in the multicultural setting of Toraja fosters mutual respect, social cohesion, and the integration of cultural and religious identities. This approach highlights the strategic role of education in promoting peaceful coexistence and inclusivity, providing valuable insights into the interaction between tradition, religion, and modern pluralistic society.*

Keywords: *Christian religious education; interreligious tolerance; multicultural integration; pluralistic society; Toraja*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis persinggungan antara tradisi Toraja dan pendidikan agama Kristen dalam konteks pluralisme Indonesia. Dengan mengkaji nilai-nilai inklusivitas dan harmoni yang terkandung dalam budaya Toraja, penelitian ini menyoroti relevansinya sebagai model toleransi antaragama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana pendidikan agama Kristen di Toraja mengintegrasikan tradisi budaya dengan ajaran agama. Penelitian ini menunjukkan bagaimana adaptasi pendidikan Kristen dalam lingkungan multikultural Toraja memperkuat penghormatan, kohesi sosial, dan integrasi identitas budaya serta keagamaan. Pendekatan ini menekankan peran strategis pendidikan dalam mendorong ko-eksistensi damai dan inklusivitas, memberikan wawasan penting mengenai interaksi antara tradisi, agama, dan masyarakat majemuk modern.

Kata kunci: Pendidikan agama Kristen; toleransi antaragama; integrasi multibudaya; masyarakat majemuk; tradisi Toraja

Article History :

Received: 20-11-2024

Revised: 18-06-2025

Accepted: 19-06-2025

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, etnis, dan budaya yang tinggi, menghadapi tantangan signifikan dalam merumuskan sistem pendidikan yang mampu



mencerminkan realitas pluralisme tersebut, termasuk membekali para pendidik dengan kompetensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat multikultural. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan desain pendidikan yang sesuai dengan kondisi plural Indonesia,¹ dengan pendekatan moderat seperti program pertukaran pelajar dan pemuda lintas budaya, agama, dan suku.

Beberapa riset terdahulu telah mengisi dimensi-dimensi tertentu dari studi ini. Y. Valentino, dkk., meneliti dari perspektif Vattimo menemukan bahwa narasi besar Pendidikan Kristen, berada di persimpangan dalam merespons, berpartisipasi, dan menghargai kebenaran yang jamak, baik di gereja maupun sekolah.² Demikian juga dengan Waruwu, dkk., yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara pendidikan agama Kristen dan praktik keagamaannya, yang bertujuan menyeimbangkan hak individu untuk memegang keyakinan pribadi serta mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap budaya dan agama lain dalam masyarakat yang beragama.³ Demikian juga Gulo, RP. dkk., mendeskripsikan bahwa kehidupan beragama saat ini menghadapi tantangan serius, seperti fanatisme dan intoleransi, yang menghambat terciptanya peradaban humanis dalam masyarakat plural, khususnya bagi Pendidikan Agama Kristen yang berada di posisi minoritas.⁴ Dari aspek kepemimpinan guru, James A. Banks mengkaji bahwa Pendidikan Multikultural membantu guru memahami dan mengatasi keragaman secara efektif di sekolah, dan hal ini menjadi tantangan nyata bagi pendidikan agama Kristen di tengah kemajemukan sosial masyarakat.⁵

Riset ini, secara spesifik hendak memotret konteks Toraja sebagai setting budaya yang layak menjadi model atau contoh masyarakat yang menghidupi dan menghargai keberagaman budaya. Topik yang menarik untuk ditelaah, ialah apakah strategi pendidikan kristiani yang digunakan di Toraja telah mengajarkan masyarakatnya untuk hidup saling menghormati satu sama lain, toleran dan bekerja sama dengan tiap orang yang berasal dari latar belakang berbeda. Apakah realitas budaya telah mengkonsolidasi dan membantu siswa dari beragam latar belakang budaya lebih memahami pelajaran agama yang mereka pelajari masing-masing.

¹ Romelus Blegur and Grace Enting Alfriane Illu, "Menggoyang Ruang Isolasi Dalam Dunia Pendidikan: Berteologi Di Tengah Masyarakat Plural," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 70–90.

² Yanwar Valentino et al., "Membaca Pandangan Filosof Gianni Vattimo Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2023): 49–56.

³ Christien Sekar Mawarni Waruwu et al., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 123–38.

⁴ Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.

⁵ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2019), 76.

Masyarakat Toraja, dengan sejarahnya yang kaya akan keberagaman, memiliki potensi besar untuk menjadi model moderasi beragama di Indonesia. Namun, dinamika internal yang kompleks, terutama antara penganut agama Kristen dan mereka yang masih kuat memegang adat istiadat, menghadirkan tantangan signifikan. Dengan merancang kurikulum yang relevan dan inovatif, kita dapat memperlengkapi generasi muda dengan bermacam kepandaian serta keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

Problematika utama yang muncul adalah bagaimana pendidikan agama Kristen di Toraja dapat menjembatani perbedaan nilai antara ajaran iman Kristen dan adat istiadat tradisional Toraja. Dari observasi dapat diamati bahwa sering terlihat adanya dinamika dalam upaya menyeimbangkan penguatan iman dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Selain itu, keterbatasan kurikulum formal yang tidak sepenuhnya mengakomodasi nilai interkultural menciptakan tantangan dalam menciptakan harmoni sosial. Pendekatan Pendidikan Agama Kristen berbasis kontekstual di Toraja ini menawarkan model yang lebih inovatif dan relevan dibandingkan kajian-kajian terdahulu, dengan mengintegrasikan pluralitas budaya dalam pendidikan agama. Model ini tidak hanya mengedepankan nilai toleransi dan moderasi beragama, tetapi juga memberikan solusi konkret terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Toraja dalam menjaga keseimbangan antara iman Kristen dan adat istiadat lokal, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian sejenis.

2. Metode penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancang studi yang menjelajahi pengaruh tradisi Toraja terhadap pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan yang terdiri atas pendidik, tokoh masyarakat, dan rohaniwan di wilayah Toraja Utara dan Tana Toraja. Observasi partisipatif dilakukan selama satu tahun untuk memahami praktik budaya dan keagamaan secara langsung. Triangulasi metode diterapkan untuk memastikan keakuratan temuan yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik guna mengidentifikasi pola hubungan antara budaya, agama, dan pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Meskipun mayoritas orang Toraja telah memeluk agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam, mereka masih sangat terikat pada norma adat yang berasal dari agama tradisional suku Toraja yang disebut *Aluk Todolo*. Dalam kehidupan sehari-hari, semua aspek kehidupan orang Toraja sangat dipengaruhi oleh dan terikat pada pranata sosial yang berakar pada *Aluk Todolo*. Oleh karena itu, nilai-nilai *Aluk Todolo* sangat kental dalam

kehidupan mereka dan tidak ada satu aspek pun yang terlepas dari pengaruhnya. Kehidupan sehari-hari orang Toraja terikat dengan adat istiadat yang bersumber dari nilai tradisional tersebut. Semua kegiatan, mulai dari bangun subuh hingga tidur malam, diwarnai oleh nilai-nilai *Aluk*. Hal ini tercermin dalam konkrit maupun hal yang tidak terlihat dalam kehidupan mereka, karena spirit *Aluk sipori padang* hadir dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan Kristen di Toraja berkembang selaras dengan budaya lokal yang harmonis, mendukung toleransi, persaudaraan, moderasi beragama, dan penguatan identitas budaya Toraja dalam masyarakat multikultural. Dalam kehidupan orang Toraja yang menganut agama non-*Aluk Todolo*, termasuk dalam hal ini agama Kristen, keterikatan seperti itu sudah berkurang meskipun masih diberlakukan dalam banyak peristiwa-peristiwa khusus adat. Pertemuan antara adat budaya dengan iman Kristen menciptakan beragam sikap masyarakat Toraja, seperti menerima dan mengakomodasi adat yang sesuai dengan ajaran Kristen, ada yang berupaya mengkontekstualkan sebagian dan menolak yang tidak sesuai, serta ada kalangan yang menolak sebagian besar dan menerima beberapa yang sesuai, atau menolak semua yang berbau adat namun pada praktiknya tetap tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan adat.

Beberapa sikap yang muncul sebagai reaksi terhadap perbedaan, terutama dalam perbedaan agama dan keyakinan, memang telah dikisahkan juga dalam Alkitab. Sebagai contoh, dalam sejarah umat Israel yang dianggap sebagai umat pilihan Allah, sikap eksklusif sangat terlihat.⁶ Mereka memisahkan diri dari bangsa-bangsa yang dianggap "kafir" bahkan memusuhi mereka. Hal ini menyebabkan mereka melupakan tujuan keterpilihan mereka, yaitu menjadi saluran berkat Tuhan.⁷ Tuhan mengasihi semua orang dan berkeinginan agar semua bangsa menjadi murid-Nya, sehingga setiap orang Kristen dipanggil untuk memberitakan Injil. Perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan dan diciptakan oleh Tuhan. Dalam konteks keberagaman ini, setiap orang Kristen mempunyai tanggung jawab untuk memperlihatkan keunikan kekristenan. Di sisi lain, masyarakat Toraja saat ini juga telah mengalami kemajuan dalam mobilitas penduduk, teknologi, dan pekerjaan, sehingga mereka sudah bersifat pluralis. Meskipun mayoritas penduduk di wilayah adat Toraja memeluk agama Kristen, mereka tidak menutup diri terhadap perbedaan. Akar budaya Toraja yang terbuka terhadap perbedaan akan dijelaskan selanjutnya.

Keanekaragaman Nilai dalam Budaya dan Adat Toraja

⁶ Jannen Pangaribuan, "Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah Di Masa Kini?," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (December 31, 2021): 111–21, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.9>.

⁷ *Bnd.* Kejadian 12:1-9

Filosofi hidup masyarakat Toraja mengakui bahwa perbedaan adalah suatu yang alami dan sudah ada sejak lama (setiap makhluk: *sipolauk-alukna*). Filosofi *Aluk* dalam masyarakat Toraja menjadi landasan pandangan hidup dan sistem nilai mereka. Konsep *Aluk* yang berasal dari alam atas, mengatur tentang tata cara hidup yang harmonis dan menghormati keberadaan alam dan sesama manusia. Filosofi *Aluk* membentuk pandangan inklusif masyarakat Toraja, mengatur harmoni hidup, menghormati perbedaan, dan menjaga keberlangsungan budaya serta identitas mereka.

Diversitas dalam Peran dan Fungsi

Menurut pandangan kosmologi tradisional Toraja, makhluk hidup (manusia, tumbuhan dan hewan) dan benda mati (seperti batu, besi, api, air, racun, dan lain-lain) dianggap sebagai satu keluarga (*Tosangserekan*),⁸ meskipun mempunyai perbedaan dalam fungsi masing-masing. Hakikat diversitas telah tampak dalam kepercayaan nenek moyang suku tersebut, setiap makhluk hidup dan benda mati memiliki fungsi yang berbeda. Contohnya, *Ungku*, nenek moyang kapas, memilih untuk menjadi pelindung tubuh saudaranya, *Datu Laukku'*. *Pong Pirik-pirik*, nenek moyang hujan, memilih untuk berada di atas awan dan memberikan minuman bagi saudaranya. *Manturiri* dan *Manturini*, nenek moyang ayam dan kerbau, serta babi, memilih untuk menjadi kurban persembahan. *Takkebuku*, nenek moyang nasi, memilih untuk menjadi makanan persembahan dan untuk memperkuat tubuh saudaranya. Dalam kehidupan nenek moyang suku tersebut, makhluk hidup dan benda mati memiliki peran yang penting dan unik. Seperti halnya manusia, mereka juga mengetahui dan mewariskan fungsinya kepada keturunannya. Namun, manusia memiliki tugas khusus untuk melaksanakan ritus-ritus dalam *Aluk sanda saratu'* dan *aluk* dari masing-masing penghuni alam, sesuai dengan fungsinya. *Aluk sanda saratu'* merupakan hukum agama yang mengatur tata cara hidup dalam suku tersebut. Ritus tersebut meliputi berbagai kegiatan manusia, misalnya *aluk mellolo tau*, *aluk rampanan kapa'*, *aluk bangunan banua*, *aluk mata kalimbuang*, *aluk tananan pasa'*, *aluk kurreean manuk*, *rendenan tedong* dan lain-lain.⁹ Konstruksi pluralitas telah dihidupi manusia Toraja secara arkaik, sebagaimana kepelbagaian fungsi nenek moyang manusia yang diberi keahlian bermacam-macam antara lain:

Batara Lolo, diberi keahlian untuk memimpin paduan suara, *Datu Rangga* diberi mandat untuk memimpin upacara-upacara pada pesta besar (misalnya *ma'buat'*), *Pande Paliuk* mewarisi keahlian di bidang bangunan, *Pande Pa'tanga'* mewarisi keahlian membuat sawah, *Indo' Belopangan* mewarisi keahlian di bidang obat-obatan dan *to*

⁸ Rannu Sanderan, "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context," 2021.

⁹ Sanderan.

Indo', Pong Kamboti sebagai pejabat *aluk* memotong daun pelindung pada upacara *rampe matallo*, *Pande Paita* mewarisi keahlian meramal, *Pande Paliu* mewarisi kepakaran, *Datu Mengkamma'* mewarisi pemerintahan dan lain-lain, *Pande Manarang* mewarisi keahlian di bidang pertukangan.¹⁰

Dalam tata kehidupan suatu masyarakat, setiap individu diberi peran dan keahlian yang berbeda-beda untuk mewujudkan kehidupan bersama yang utuh. Hal ini mengandung makna bahwa setiap manusia dianugerahi kemampuan yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan mereka untuk saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Dalam hal ini, perbedaan menjadi suatu hal yang alamiah dan harus dihargai sebagai bagian dari kekayaan manusia. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, diharapkan masyarakat dapat mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.¹¹ Karunia itu juga merupakan tanggungjawab yang mesti direlisasikan demi kesejahteraan bersama. Tanggungjawab dan peran tersebut dilaksanakan dengan maksud menyejahterakan atau membantu atas dasar persaudaraan (*tosangserakan*).¹² Setiap makhluk hidup dan benda mati dalam suatu komunitas memiliki peran penting yang telah ditetapkan sejak awal. Begitu juga dengan manusia, yang diberi tugas khusus untuk melaksanakan ritus-ritus dalam Aluk sanda saratu' dan aluk masing-masing penghuni alam berdasarkan fungsinya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dan fungsi kosmis yang berbeda-beda dalam kehidupan bersama yang utuh. Semua fungsi tersebut dipilih dengan sukarela oleh para nenek moyang asal penghuni semesta, dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan bersama, manusia harus memahami dan mematuhi peran dan fungsi kosmis masing-masing.¹³

Menurut konsep aluk dalam kalangan orang Toraja, manusia pun dimaknai sebagai entitas yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda, seperti pemangku aluk, imam (*tominaa*), *toparengge'*, ada yang berperan sebagai pembagi daging, tukang mempersiapkan perlengkapan (*tomesuke, tomedaun*), tukang dan lainnya. Manusia dalam perannya yang berbeda-beda ini bertanggung jawab untuk memenuhi fungsi-fungsi ini dalam *aluk rambu solo'*. Selain itu, manusia juga harus memenuhi fungsi persembahan dari hewan, tumbuhan, dan penghuni alam lainnya. Dalam pelaksanaan *aluk rambu solo'*, tidak ada orang yang hanya menjadi penonton karena setiap orang harus mengetahui fungsinya dan tempatnya dalam masyarakat. Setiap orang harus

¹⁰ Panginan and Y.A. Sarira, *Litani Aluk Bua' Pare* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja., 2000), 57; Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 124.

¹¹ *bnd.* Roma 12:6-8.

¹² J Tammu and H. van der Veen, "Serek, sangserekan" (Rantepao: PT. Sulo dan YPKT, 2016).

¹³ Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3 (December 19, 2020): 306–27, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.

saling menghargai dan membantu orang lain, serta makhluk dan benda lainnya untuk memenuhi peran dan fungsi mereka dalam masyarakat dan alam. Dalam hal ini, terlihat adanya penghargaan terhadap kemajemukan dalam alam dan masyarakat.

Majemuknya Pelaksanaan Adat

Pelaksanaan adat dan kebudayaan di Toraja seakan-akan sama di setiap daerah, namun di dalamnya tersimpan perbedaan. Tiga daerah yang berbeda dalam lingkup Toraja memiliki aturan-aturan adat dan tata cara pelaksanaannya yang berbeda pula. Konsep pluralitas juga sangat ditekankan dalam Aluk, di mana perbedaan dan kemajemukan diakui sebagai sesuatu yang alami dan harus dihargai. Dalam pelaksanaan adat, masyarakat Toraja senantiasa menjaga keberagaman dan saling menghormati perbedaan untuk membangun kehidupan yang harmonis dan seimbang. Pembagian tiga daerah adat tersebut yakni: daerah *padang diambe'i* atau daerah adat *Pekamberan*, Daerah *padang dipuangi* atau daerah adat *Pekapuangan*, dan Daerah *padang dima'dikai* daerah adat *Kama'dikaan*.

Daerah "*padang diambe'i*" mengacu pada wilayah Toraja Utara, yang dalam buku-buku penelitian sering disebut sebagai Toraja Sa'dan. Meskipun begitu, terdapat perbedaan dalam kebiasaan dan adat istiadat antara masyarakat Toraja di kedua daerah tersebut. Contohnya, saat ini masyarakat Toraja di daerah "*padang diambe'i*" lebih memfokuskan pada kuantitas hewan kurban, seperti kerbau, pada upacara kematian, sedangkan di daerah "*dipuangngi*" lebih penting untuk memastikan jumlah hewan kurban sesuai dengan strata sosial dari orang yang meninggal. Diversitas lain, misalnya dalam masyarakat Toraja Utara, perkawinan antara saudara sepupu sekali, dua kali, dan tiga kali sangat dianggap tabu.¹⁴ Namun di daerah *Tallu lembangna* pernikahan saudara sepupu sekali umumnya masih dapat diterima. Daerah *padang dipuangngi* biasa juga disebut *Tallu Lembangna*, meliputi Mengkendek, Makale dan Sangalla'. Meskipun terdapat perbedaan dalam aturan dan pelaksanaan ritual adat di setiap daerah adat, satu hal yang menjadi kebiasaan adalah ketika seseorang mengikuti acara adat di daerah tersebut, ia harus menyesuaikan diri dengan tradisi setempat. Sebagai contoh, dalam beberapa daerah adat di Indonesia, tamu yang hadir dalam acara adat harus memakai pakaian tradisional yang telah ditentukan, tidak boleh terlambat, serta harus mengikuti tata cara adat yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga adat dan budaya setempat sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan nenek moyang yang harus dilestarikan.

¹⁴ Sepupu sekali artinya orang tua calon mempelai bersaudara, sepupu duakali berarti nenek/kakek dari calon pengantin bersaudara dan sepupu tiga kali berarti nenek/kakek orangtua pengantin bersaudara.

Makna Kebudayaan yang Menganjurkan Keanekaragaman

Menghargai Setiap Entitas

Sebagai pandangan tradisional yang dipegang kuat oleh masyarakat Toraja, setiap makhluk dan bahkan benda di alam semesta dianggap sebagai saudara. Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai saudara tertua bagi setiap elemen alam semesta. Karena itu, manusia mempunyai tanggung jawab untuk membantu setiap elemen tersebut mewujudkan fungsinya. Tak hanya itu, setiap orang diharapkan untuk menghargai dan menghormati sesamanya manusia, dan melihat potensi untuk menjadikan setiap orang sebagai teman. (*kenna ma'din diposola tu daun kayu la diposola, la'bi' raka tu padanta tolino*)¹⁵.

Kesatuan dan Keterikatan Keluarga

Lambang persekutuan Toraja adalah *Tongkonan*. Tongkonan sendiri pada dasarnya merupakan asal mula suatu nikah. Dalam pandangan orang Toraja, setiap individu yang memiliki garis keturunan yang terhubung dengan suatu Tongkonan, bahkan mereka yang menikah dengan anggota *Tongkonan*, dianggap sebagai bagian dari persekutuan tersebut. Oleh karena itu, pengertian keluarga bagi orang Toraja lebih dari sekadar hubungan darah, melainkan merupakan kekeluargaan yang luas. Meskipun terdiri dari beragam strata sosial, pendidikan, agama, dan latar belakang budaya, segenap anggota *Tongkonan* harus saling menerima dan menghargai. Dalam musyawarah *Tongkonan*, semua anggota dapat berpartisipasi sesuai dengan fungsinya, dan budaya kerja yang dijunjung tinggi adalah gotong-royong dan kepentingan bersama diutamakan di atas kepentingan individu.¹⁶ Gotong-royong merupakan ciri khas masyarakat tradisional di Indonesia. Di Toraja, motif utama gotong-royong adalah saling membutuhkan dalam bidang pertanian dan dalam menghadapi ritual adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Ikatan gotong-royong yang disebut kasiturusan adalah semacam asuransi sosial yang mengharapkan imbalan tanpa harus ditagih, dengan balasan yang tidak harus setimpal. Nilai gotong-royong dipandang lebih dari sekadar nilai ekonomi, melainkan nilai partisipasi dalam kebersamaan. Partisipasi ini meliputi memberi dan menerima hadiah, serta kehadiran pada upacara adat. Namun, tindakan memberi dianggap lebih penting daripada menerima, dan orang yang lebih banyak memberi dihargai lebih tinggi daripada penerima. Dalam kehidupan Toraja, persekutuan diibaratkan sebagai serumpun, seperti benih padi yang disimpan dalam takaran yang tepat untuk ditaburkan. Ungkapan ini menggambarkan pentingnya persatuan dan kesamaan di

¹⁵ Seandainya daun kayu bisa dijadikan teman maka akan ditemani terlebih lagi sesama kita manusia.

¹⁶ Institut Teologi Gereja Toraja, *Manusia Toraja, Dari Mana, Bagaimana, Mau Ke Mana*, Seri Ke-2 (Rantepao: PUSBANG, Gereja Toraja, 1983), 26.

dalam masyarakat Toraja.¹⁷ Dalam tradisi Toraja, terdapat konsep paralelisme yang melambangkan persekutuan tanpa perbedaan di mana semua benih-benih yang sama disatukan dalam satu ikatan. Konsep ini mencerminkan persekutuan yang dinamis dan penuh vitalitas. Orang Toraja lebih mengutamakan pengorbanan dan pengabdian daripada kepentingan pribadi atau kemewahan.¹⁸

Disetujui dan Populer

Setiap orang berharap diterima dan disenangi oleh orang lain, sehingga mereka berusaha untuk menunjukkan perilaku yang baik guna mendapatkan penghargaan dari orang lain. Namun, nilai untuk disukai dan diterima oleh semua orang juga dapat menimbulkan kemunafikan dan keinginan untuk mencari perhatian. Hal ini berkaitan dengan pluralisme, dimana nilai ini memotivasi orang untuk dapat menerima dan menghargai keunikan orang lain. Selain itu, keinginan untuk diterima oleh orang lain juga mendorong seseorang untuk berbagi dengan orang lain.

Secara psiko-kultural, keinginan untuk diterima dan disenangi oleh orang lain dapat menjadi fokus utama seseorang dalam hidupnya. Namun, hal ini dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk menjadi diri sendiri dan mengekspresikan keunikan yang dimilikinya. Kecerdasan yang dibangun berdasarkan konsep moderasi beragama dapat menolong manusia Toraja yang mungkin merasa perlu menyesuaikan diri dengan norma yang ada hanya untuk memenuhi harapan orang lain, tanpa mempertimbangkan apakah itu sesuai dengan nilai dan keyakinannya sendiri.¹⁹

Namun, dalam konteks pluralisme, penting bagi setiap individu Toraja untuk menemukan keseimbangan antara keinginan untuk diterima dan disukai orang lain dengan kemampuan untuk menjadi diri sendiri dan mengekspresikan keunikan yang dimilikinya. Moderasi beragama dalam hal justru menolong kelompok generasi yang berbeda untuk mampu menerima dan menghargai keunikan dan perbedaan orang lain tanpa mengekang mereka untuk menjadi seperti diri kita sendiri.

Pendidikan Kristen juga menjadi urgen dalam hal mendepankan Moderasi Beragama, karena dalam mencapai keseimbangan ini, diperlukan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai yang penting bagi diri sendiri. Selanjutnya budaya dapat menjadi landasan merangkai harmoni karena melalui budaya diharapkan terbangun kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain/yang berbeda latar belakang

¹⁷ *Manusia Toraja, Dari Mana, Bagaimana, Mau Ke Mana*, 12.

¹⁸ Naomi Sampe, Novita Toding, and Hasrath Dewi Ranteallo, "Luther and Calvin, and The Christian Work Ethics," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (December 16, 2021): 122–37, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.16>.

¹⁹ Rannu Sanderan et al., "Unnalli Melo's Theology and Peace Study on the Concept and Reality of Peace in Toraja Culture," *Jurnal Jaffray* 20, no. 1 (March 26, 2022): 38–57.

untuk menjelaskan siapa kita sebenarnya dan apa yang kita hargai dalam kehidupan. Dengan cara ini, kita dapat membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan orang lain tanpa kehilangan jati diri kita sendiri.

Menghargai yang Berbeda

Kedatangan tamu di dunia Toraja tak hanya sekadar membawa keberkahan, tapi juga menjadi peristiwa besar yang ditunggu-tunggu. Tamu dianggap sebagai penyeimbang kehidupan dan kehadiran mereka di rumah-rumah orang Toraja dihormati dengan penuh kehangatan. Namun, tidak hanya itu, semakin banyak tamu yang datang, semakin banyak pula keberkahan yang diperoleh. Dalam budaya Toraja, menyambut tamu dengan menyajikan hidangan seperti ayam atau babi menjadi sebuah tradisi yang dijunjung tinggi.

Tapi bagaimana jika keluarga tidak memiliki tamu dalam waktu yang lama? Menurut tradisi Toraja, mereka harus melakukan upacara *massuru' kale* atau membersihkan diri dari kesalahan. Ini menunjukkan betapa pentingnya nilai persaudaraan dan persekutuan dalam budaya Toraja. Makanan dan makan bersama adalah sarana untuk mengekspresikan rasa persaudaraan dan kebersamaan. Dan agar selalu siap menerima tamu atau orang yang tidak dikenal, setiap rumah harus selalu menyiapkan nasi atau makanan dalam belanga. Tradisi menyiapkan nasi persediaan untuk tamu ini disebut *bo'bo' ra'dak*.

Bagi orang Toraja, memberi makan kepada tamu atau orang yang tidak dikenal, bahkan jika mereka hanya singgah sebentar, adalah suatu nilai yang sangat dihargai. Menyambut tamu merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang dianggap sangat penting. Oleh karena itu, saat ada orang lewat di depan rumah, mereka akan bertanya dengan hormat: "*manasumo raka?*" atau "salam sejahtera?" Makanan yang selalu siap dimaknai sebagai simbol kesejahteraan dan media jalinan harmoni serta solidaritas berbagi. Maka konsekuensinya, kehadiran tamu adalah suatu kebahagiaan, bahkan jika mereka datang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Dan meskipun hanya sedikit makanan yang tersedia, orang Toraja percaya bahwa orang yang makan tidak akan lebih banyak dari butiran nasi. Karena itulah, perwujudan solidaritas dan relasi sosial yang harmoni tampak ketika mereka senantiasa berbagi makanan dengan semua orang yang hadir, dengan harapan dapat berbagi keberkahan yang sama.²⁰

Pertumbuhan Keragaman di Toraja Berteman dengan Penjual dari Luar Daerah

²⁰ Sarira, *Aluk Rambu Solo'*, 132.

Sejak dulu, daerah pegunungan Toraja dikenal sebagai penghasil kopi bermutu yang sangat diminati hingga kini. Keistimewaan kopi di daerah ini telah menarik perhatian para pedagang, terutama pedagang dari daerah Bugis dan Luwu yang datang dari jauh untuk membeli kopi tersebut. Namun, medan yang sulit dan jarak yang jauh tidak memudahkan para pedagang dalam mengumpulkan kopi. Oleh karena itu, mereka harus tinggal beberapa waktu di daerah Toraja untuk mengumpulkan kopi sebanyak mungkin sebelum diangkut ke Luwu dan Sidendeng.²¹ Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi yang semakin cepat, budaya Toraja masih tetap berpegang pada tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Namun, bukan berarti masyarakat Toraja tidak terbuka terhadap pengaruh budaya luar. Terdapat banyak aspek dari budaya luar yang telah diterima dan digemari oleh masyarakat Toraja, salah satunya adalah sabung ayam.

Pada sekitar tahun 1605, agama Islam memasuki wilayah Sulawesi Selatan dan mulai disebarkan dari Gowa hingga ke Bone. Pada paruh terakhir abad ke-17, Islam tiba di Duri dan kemudian menyebar ke daerah Toraja. Namun, meskipun agama Islam telah diperkenalkan pada masyarakat Toraja sejak awal, mereka tidak dapat menerimanya karena dalam aspek-aspek tertentu bertentangan dengan adat budaya Toraja. Pada sisi sosial ekonomi, orang-orang Toraja pun telah sering melakukan perjalanan ke Luwu untuk melakukan perdagangan hasil-hasil bumi dengan barang-barang seperti garam, alat pertanian, emas, perak, dan senjata api.

Masuknya Agama Kristen

Pada tahun 1913, sejarah Gereja Toraja dimulai dengan pengenalan agama Kristen. Meskipun sebelumnya sudah ada beberapa orang Toraja yang ikut dalam karya Pekabar Injil, namun mereka hanya sebagai pembantu belaka. Pada tanggal 16 Maret 1913, lebih dari seratus murid sekolah Landschap di Makale dibaptis oleh Pdt. F.Kelling dari Gereja Protestan Indonesia. Tahun ini juga diawali karya P.I. GZB dari Belanda. Seorang utusan dari GZB, A.A Van de Loostrecht tiba di Toraja untuk mempelajari bahasa dan adat budaya Toraja serta kepercayaan tradisional mereka sebelum menyebarkan Firman Tuhan. Dalam prosesnya, agama Kristen mulai diterima oleh masyarakat Toraja dan berkembang pesat. Meski demikian, agama Kristen harus menghadapi tantangan ketika Van de Loostrecht dibunuh oleh Pong Masangka. Namun, semakin banyak tenaga misionaris yang datang ke Toraja dan semakin banyak orang Toraja yang memeluk agama Kristen.²² Meskipun awalnya agama Kristen mengalami ujian berat dengan

²¹ Arrang A. Pasanda, *Pongtiku, Pahlawan Tana Toraja* (Jakarta: A. Pasanda, 1995), 17-18.

²² Th van den End, *Sumber-sumber zending tentang sejarah Gereja Toraja, 1901-1961* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 209.

pembunuhan van de Loostrecht, hal itu tidak membuat semangat para misionaris dan jemaat Kristen di Toraja surut. Bahkan sebaliknya, semakin banyak tenaga misionaris yang datang dan semakin banyak orang Toraja yang memeluk agama Kristen.

Dalam hal ini, agama Kristen di Toraja berhasil membawa perubahan dan pada sisi lain turut memperkaya adat budaya Toraja dengan nilai-nilai keagamaan yang diakui oleh masyarakat. Sehingga, agama Kristen dan adat budaya Toraja dalam dimensi praktis dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi.

Pluralitas Denominasi

Dalam perjalanan sejarah, agama Kristen akhirnya diterima oleh masyarakat Toraja, walaupun terdiri dari beberapa denominasi yang cukup beragam. Namun, hal yang menarik adalah setiap denominasi dapat saling menerima dan menghargai. Namun, yang menarik adalah di antara denominasi tersebut, saling menerima dan menghargai satu sama lain. Bahkan, badan kerjasama para pendeta dan gembala antar-denominasi yang dibentuk sudah berjalan dengan sangat baik. Meskipun begitu, dalam sejarah agama Kristen di Toraja, pernah terjadi konflik antar-denominasi yang sangat jarang terjadi, terutama antara yang pro-adat dan yang menolak adat secara mutlak. Meskipun demikian, kesepakatan damai dan toleransi tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja yang memeluk agama Kristen. Sebuah cerminan yang membanggakan tentang harmoni antara agama dan budaya di daerah ini.

Keanekaragaman Agama dan Kebangsaan

Di wilayah Toraja, pluralitas agama menjadi hal yang tampak harmoni dalam ritme kehidupan sehari-hari. Menurut data terkini, mayoritas penduduk Toraja memeluk agama Kristen, baik Protestan maupun Katolik. Selain itu, terdapat pula sejumlah penduduk yang beragama Islam, meskipun jumlah mereka tidak sebanyak pemeluk agama Kristen. Selain agama-agama tersebut, terdapat pula sejumlah kecil penduduk yang masih memeluk agama tradisional setempat, yaitu *Aluk Todolo*, serta beberapa individu yang menganut kepercayaan Hindu.

Filosofi *Aluk* membentuk pandangan inklusif masyarakat Toraja dengan menata pola harmoni kehidupan, menghormati perbedaan, serta menjaga keberlanjutan budaya dan identitas mereka. Meski ada perbedaan keyakinan dan budaya, namun penduduk Toraja tetap mempertahankan nilai toleransi dan saling menghormati satu sama lain. Mereka sangat menghargai keberagaman agama dan etnis sebagai bagian dari kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Wilayah Toraja tidak hanya kaya akan kemajemukan agama, tetapi juga suku dan

etnis yang beragam. Selain suku Toraja sebagai penduduk asli, wilayah ini juga dihuni oleh suku-suku lain yang datang dari berbagai penjuru nusantara seperti Bugis, Makasar, Tionghoa, Batak, Bone, Jawa, Bali, Madura dan masih banyak lagi. Keberagaman suku dan etnis ini memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial dan budaya di wilayah Toraja. Dari perbedaan-perbedaan tersebut, masyarakat Toraja belajar untuk menerima keberagaman sebagai sebuah anugerah dan menjadikannya sebagai sumber kekayaan dalam membangun kerukunan dan harmoni antar sesama.

4. Kesimpulan

Strategi penyelenggaraan pendidikan agama Kristen di Toraja perlu memperhatikan keberagaman dan memfasilitasi anggota jemaat untuk membuka pikiran dari sudut pandang yang sempit serta membebaskan diri dari prasangka. Pendekatan multikultural yang diusung menghargai perbedaan dan mengajarkan sikap toleransi serta keterbukaan. Namun, perubahan semacam ini tidak hanya memerlukan transformasi dalam dimensi pemikiran, tetapi juga dalam praktik sosial. Oleh karena itu, pendidikan Kristen di Toraja dapat sejatinya berkontribusi memperkuat basis budaya Toraja menuju peradaban yang harmonis dan inklusif.

Penelitian ini mengajukan jawaban terhadap pertanyaan bagaimana pendidikan agama Kristen dapat memperkuat toleransi dan inklusivitas dalam masyarakat Toraja yang pluralistik. Orang Toraja mampu menerima pluralitas dan hidup damai dalam perbedaan bukan hanya karena mayoritas penduduknya adalah penganut agama Kristen, namun juga karena akar kebudayaan Toraja yang ramah terhadap perbedaan. Sebagai contoh, komunitas Muslim Toraja serta komunitas *Aluk*, juga terbuka terhadap perbedaan berkat nilai-nilai budaya Toraja yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai budaya ini menekankan penghargaan terhadap orang lain dan pengakuan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, budaya Toraja berfungsi sebagai ekosistem sosial yang mendukung pembelajaran inklusif, tidak hanya di kalangan pelajar, tetapi juga di masyarakat secara umum. Kedamaian yang ada di Toraja, adalah rahmat Tuhan, yang memungkinkan pluralitas diterima dengan baik.

Penelitian ini mengajukan kebaruan gagasan yang terletak pada pengintegrasian pendidikan agama Kristen dengan budaya lokal Toraja sebagai model untuk menciptakan kohesi sosial dan perdamaian di tengah masyarakat majemuk. Realitas plural di Toraja sepertinya telah menemukan solusi melalui pemanfaatan modal kultural masyarakat yang kaya. Dimensi ideologi dan sosial budaya Toraja, yang telah teruji dalam menghadapi tantangan pluralisme, perlu didesain lebih lanjut agar dapat terus eksis dan berkontribusi dalam realitas kosmopolitan yang harmonis dan inklusif.

Referensi

- A. Pasanda, Arrang. *Pongtiku, Pahlawan Tana Toraja*. Jakarta: A. Pasanda, 1995.
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2019.
- Blegur, Romelus, and Grace Enting Alfrienne Illu. "Menggoyang Ruang Isolasi Dalam Dunia Pendidikan: Berteologi Di Tengah Masyarakat Plural." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 70–90.
- End, Th van den. *Sumber-sumber zending tentang sejarah Gereja Toraja, 1901-1961*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk:: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.
- Institut Teologi Gereja Toraja. *Manusia Toraja, Dari Mana, Bagaimana, Mau Ke Mana*. Seri Ke-2. Rantepao: PUSBANG, Gereja Toraja, 1983.
- Pangaribuan, Jannen. "Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah Di Masa Kini?" *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (December 31, 2021): 111–21. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.9>.
- Panginan, and Y.A. Sarira. *Litani Aluk Bua' Pare*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja., 2000.
- Sampe, Naomi, Novita Toding, and Hasrath Dewi Ranteallo. "Luther and Calvin, and The Christian Work Ethics." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (December 16, 2021): 122–37. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.16>.
- Sanderan, Rannu. "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3 (December 19, 2020): 306–27. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
- . "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context," 2021.
- Sanderan, Rannu, Daniel Ronda, Robi Panggarra, and Andrew Buchanan. "Unnalli Melo's Theology and Peace Study on the Concept and Reality of Peace in Toraja Culture." *Jurnal Jaffray* 20, no. 1 (March 26, 2022): 38–57.
- Sarira, Y.A. *Aluk Rambu Solo'*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996.
- Tammu, J, and H. van der Veen. "Serek, sangserekan." Rantepao: PT. Sulo dan YPKT, 2016.
- Valentino, Yanwar, Nina Jesika, Ribka Filistina, and Akelince Doo. "Membaca Pandangan Filosof Gianni Vattimo Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *DIAJAR:*

Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 2, no. 1 (2023): 49–56.

Waruwu, Christien Sekar Mawarni, Sri Ulina Karokaro, Aris Katanga Mbuha Jarang, and Herles Babawat. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 123–38.